

# STRATEGI GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA BAHAN ALAM DAN LINGKUNGAN SEKITAR UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI PAUD MELATI DUKO RUBARU SUMENEP

Ulfah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Email: [23204032015@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204032015@student.uin-suka.ac.id)

---

## Article History

Received: 12-11-2024

Revision: 18-11-2024

Accepted: 20-11-2024

Published: 21-11-2024

**Abstract.** This research discusses the development of creativity in early childhood through the use of natural materials and the surrounding environment in pre-school education. A supportive environment, including the role of professional teachers, is considered crucial for facilitating children's creativity. Although natural materials offer creative opportunities, challenges such as material durability and management by teachers still need to be overcome. This research focuses on teachers' strategies for utilizing natural materials and the surrounding environment and exploring their advantages and disadvantages. The method in this research uses a qualitative descriptive approach, this research was conducted at PAUD Melati Duko Rubaru Sumenep using interviews and observation as data collection techniques. Data analysis was carried out using qualitative descriptive analysis techniques on the results of interviews and observations. The research results show that the use of natural media and the surrounding environment has made a positive contribution in stimulating children's creativity, although challenges remain. Some effective teacher strategies include using banana stems and leaves for artistic activities as well as cardboard media for children's independent creations. In conclusion, this approach provides important insights into the importance of using natural media in pre-school education and provides recommendations for further development in the context of early childhood education

**Keywords:** Teacher Strategy, Creativity, Early Childhood

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi cara meningkatkan kreativitas anak usia dini dengan memanfaatkan media bahan alam dan lingkungan sekitar dalam pendidikan pra-sekolah. Lingkungan yang mendukung, termasuk peran guru yang profesional, dianggap krusial untuk memfasilitasi kreativitas anak. Walaupun bahan alam menawarkan peluang kreatif, tantangan seperti ketahanan bahan dan manajemen oleh guru masih perlu diatasi. Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam memanfaatkan bahan alam dan lingkungan sekitar serta mengeksplorasi kelebihan dan kekurangannya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan di PAUD Melati Duko Rubaru Sumenep dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif pada hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam dan lingkungan sekitar telah memberikan kontribusi positif dalam merangsang kreativitas anak-anak, meskipun tantangan tetap ada. Beberapa strategi guru yang efektif meliputi penggunaan pelepah pisang dan daun untuk kegiatan artistik serta media kardus untuk kreasi mandiri anak. Kesimpulannya, pendekatan ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya penggunaan media bahan alam dalam pendidikan pra-sekolah dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Kreativitas, Anak Usia Dini

---

**How to Cite:** Ulfah. (2024). Strategi Guru dalam Pemanfaatan Media Bahan Alam dan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Melati Duko Rubaru Sumenep. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 6944-6955. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2138>

---

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan kreativitas anak merupakan aspek penting dalam pendidikan usia dini, yang tidak dapat terwujud tanpa dukungan yang kuat dari lingkungan sekitarnya (Fakhriyani, 2016). Kreativitas anak memerlukan variasi dalam kegiatan dan stimulasi yang diberikan, terutama melalui bermain, yang merupakan inti dari kehidupan anak prasekolah. Aktivitas bermain memberikan peluang bagi anak-anak guna mengekspresikan kreativitasnya dan belajar untuk memecahkan masalah. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak anak memiliki keterbatasan dalam kreativitasnya, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan dari guru dalam memperkenalkan bahan alam dan memahami ragam kreativitas anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru guna memperluas repertoar aktivitas kreatif anak menggunakan bahan-bahan alam contohnya pelepah pisang. Namun, penelitian Sholihah et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dalam pembelajaran juga memiliki tantangan tersendiri, seperti ketahanan yang terbatas dan perlu kreativitas guru dalam mengelola bahan tersebut. Dalam konteks ini, PAUD Melati Duko Rubaru Sumenep menonjol karena pendekatannya yang mengutamakan media bahan alam dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen, khususnya Bab III Pasal 7, mengatur bahwa guru mempunyai peranan penting dan strategis dalam pendidikan. Mutu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Guru harus menunjukkan kompetensi profesional yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, yaitu mengarahkan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, mengembangkan bahan ajar, melaksanakan kegiatan kreatif, dan memberikan bimbingan yang mempunyai kemampuan. Amanah dan tanggung jawab pengajar sangat berat, sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan pengajar yang dapat di andalkan serta bertanggung jawab. Guru yang efektif dapat menciptakan lingkungan, mengelola kelas dengan baik dan meningkatkan proses pembelajaran memastikan tingkat hasil belajar anak yang optimal (Novitasari & Fitria, 2021).

Pemahaman terhadap kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa sebagaimana diharapkan masyarakat pada tugas guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, selalu terdapat kendala dalam upaya penyelenggara PAUD dan lembaga profesi terkait. Untuk meningkatkan pengembangan profesi guru pada kegiatan belajar mengajar disekolah Berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan mengajar guru dengan memberikan pelatihan atau pembinaan.

Bahan alam ialah semua jenis bahan yang berasal dari lingkungan alam. Menurut Oktari (2017), bahan alam adalah semua sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kita dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran. Bahan alam sangat mudah didapat dan murah, namun dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar. Bahan alam bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran di sekolah contohnya air, sifat-sifat benda, dan pengenalan warna (Ajie et al., 2024).

Bahan alam yang bisa dimanfaatkan sangat bermacam: batang, ranting, daun, biji, batu, karton, pasir. Ada banyak strategi dan teknik yang bisa digunakan untuk memanfaatkan bahan alami tersebut. Hal ini dapat dicapai dengan mengelompokkan aktivitas berdasarkan jenis, warna, ukuran, dan bentuk. Selain itu, Anda dapat menggunakan lem dan bahan lain untuk menyusun kolase Anda. Orang dewasa dapat mendorong kreativitas anak dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengumpulkan bahan-bahan dari lingkungan alam. Keuntungan menggunakan bahan alami sebagai media adalah harganya yang murah dan tersedia secara gratis. Bahan-bahan yang diperlukan sangat mudah didapat dalam jumlah banyak. Selain itu, bahan alami seperti daun dan biji dengan berbagai bentuk dan tekstur membantu anak mengembangkan kecerdasan naturalistik serta belajar mencintai dan menghargai alam (Aslindah & Suryani, 2021).

Maka dari hal tersebut, guru bisa memanfaatkan bahan alam sesuai dengan kegiatan pembelajarannya. Penggunaan bahan-bahan alam sebagai media pembelajaran juga mempunyai kelemahan, yaitu tidak tahan lama jika disimpan. Daun cepat kering dan layu sehingga tidak dapat digunakan. Selain itu, biji-bijian tidak dapat disimpan dalam jangka waktu lama karena cepat berjamur, dan harus sering di bersihkan jika ingin digunakan dalam waktu lama. Guru perlu bijak untuk menggunakan alat yang terbuat dari bahan alami yang cepat berubah bentuk dan warnanya.

Peneliti merumuskan permasalahan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan guru untuk memperkaya kreativitas anak usia dini melalui bahan alam dan lingkungan sekitar, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan penggunaan media tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cara yang efektif dalam merangsang kreativitas anak usia dini serta memahami dampak penggunaan media alam dan lingkungan sekitar pada proses pembelajaran dan perkembangan mereka. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, berharap hasil penelitian bisa menjadi contoh dan dapat berguna pada para praktisi pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar anak usia dini.

Penelitian ini menawarkan sebuah perspektif baru dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. Studi ini tidak hanya sekedar mengkonfirmasi pentingnya bahan alam dalam pembelajaran, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai strategi-strategi spesifik yang digunakan oleh guru dalam memanfaatkan potensi bahan alam dan lingkungan sekitar untuk merangsang kreativitas anak. Dengan fokus pada PAUD Melati Duko Rubaru Sumenep sebagai studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam mengelola dan memanfaatkan bahan alam dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada anak. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji secara mendalam kelebihan dan kekurangan dari pendekatan ini, serta implikasinya terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif digunakan dalam mengintensifkan produktivitas kanak-kanak menyusuri sarana bibit sawangan dan lingkungan sekitar. Lokasi penelitian dipilih di Duko Rubaru Sumenep dengan kehadiran langsung peneliti untuk mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Sumber data terdiri dari sumber utama (primer) seperti wawancara dengan guru dan observasi terhadap anak usia dini, serta sumber tambahan (sekunder) termasuk data anak, rencana pembelajaran, dan dokumentasi sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kreativitas anak. Validasi hasil dicapai melalui partisipasi ekstensif, observasi cermat, dan triangulasi data, tahapan penelitian meliputi tahapan penyelidikan pendahuluan, tahapan pelaksanaan penelitian, dan tahapan observasi akhir.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan media bahan alam dan lingkungan sekitar dalam kegiatan PAUD Melati Duko Rubaru Sumenep telah membuka peluang yang substansial untuk merangsang kreativitas anak-anak. Para guru memanfaatkan sumber daya alam seperti pelepah pisang dan daun kering untuk mengajak anak-anak menggali imajinasi mereka dan menciptakan karya seni yang unik. Hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak mampu mengekspresikan imajinasi mereka dengan berbagai cara, seperti mengecap bentuk bunga dengan warna sesuai imajinasi mereka dan mengkolase gambar dengan menggunakan daun dan beras berwarna. Penggunaan media lingkungan sekitar seperti kardus juga terbukti efektif

dalam merangsang kreativitas anak-anak dengan memberi mereka kesempatan untuk berkreasi mandiri dan mengembangkan imajinasi mereka. Meskipun setiap media memiliki kelebihan dan kelemahannya, penggunaannya dalam konteks PAUD Melati Duko Rubaru Sumenep telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi perkembangan kreativitas anak-anak dalam lingkungan belajar mereka.

## **Media Bahan Alam**

### *Menggunakan Pelepah Pisang Untuk Mengembangkan Imajinasi Anak*

Hasil wawancara di lakukan kepada Ibu KH selaku salah satu guru PAUD Melati yakni dengan adanya pelepah pisang disini anak usia dini, diminta untuk berkreaitivitas dengan bahan ini. Guru menyiapkan bahan-bahan seperti: pelepah pisang, pewarna, gunting dan kertas dengan gambar bunga. Kemudian anak diminta mengecap bentuk bunga menggunakan warna sesuai imajinasi anak. Hasil wawancara juga dilakukan kepada Ibu YI selaku salah satu guru paud melati duko rubaru sumenep”. “Dengan media pelepah pisang, pewarna, gunting dan kertas anak usia dini mampu melakukan kreativitas diri menggunakan imajinasinya”. Dari hasil observasi yang terlihat krativitas anak sesuai imajinasi nya yaitu: ada yang mengecap bunga dengan warna merah semua (4 anak), ada yang daunnya hijau (3 anak), bunganya kuning (4 anak).

Menggunakan daun agar anak bisa memberikan pendapat, gagasan, memecahkan suatu masalah yang memang benar-benar berbeda dengan orang lain

Hasil wawancara dilakukan kepada Ibu HH salah satu guru paud melati” yakni: “Bahan-bahan yang digunakan yakni dengan macam-macam daun seperti daun jambu, daun mangga kering, gunting, kertas dan beras warna. Kemudian guru memperlihatkan gambar kelinci yang sudah di kolase menggunakan daun kering. Kemudian guru meminta anak untuk menggambar sendiri atau menggunakan gambar yang di sediakan oleh guru untuk di kolase bebas atau menggunakan beras.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu MH salah satu guru paud melati duko rubaru sumenep. “Macam-macam daun seperti daun jambu dan daun mangga yang sudah kering dapat menumbuhkan pemikiran maupun gagasan yang dihasilkan oleh anak usia dini. Caranya dengan mengkolase gambar kelinci menggunakan daun kering, kemudian guru memperlihatkan kepada anak untuk memberi contoh agar anak dapat membuat sendiri kolasinya. Anak juga dapat berkreasi menggunakan bahan beras yang sudah diberi warna.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terdapat kegiatan menggambar sesuai keinginan anak, ada anak yang menggambar kemudian mengkolase menggunakan daun dan beras, gambar matahari anak mengkolase menggunakan beras warna kuning dan daun jambu, bintang mengkolasesnya menggunakan daun jambu dan beras warna merah, bentuk rumah mengkolasesnya menggunakan daun kering, daun jambu dan biji-bijian, bentuk bunga mengkolasesnya menggunakan beras kuning dan daun kering, bentuk jagung mengkolase menggunakan beras kuning, daun jambu dan daun kelengkeng.

### **Media lingkungan sekitar**

#### *Menggunakan Media Kardus Agar Anak Dapat Bekerja Sendiri Dan Mengembang Kan Imajinasi Anak*

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu MH selaku guru dan kepala sekolah paud melati” yakni adanya media kardus disini mbak, anak-anak diminta untuk berkreaitivitas sesuai apa yang mereka inginkan dan sesuai imajinasi mereka. Guru hanya menyiapkan kardus, gunting. Sedangkan anak di suruh membawa pensil warna untuk bisa digunakan sendiri”.

Hasil wawancara juga dilakukan kepada “Ibu RI selaku guru paud melati yakni Anak dapat menuangkan imajinasinya melalui media kardus yang disediakan oleh guru. Anak dimintai untuk menciptkan sesuatu yang mereka sukai melalui kardus dan mewarnainya menggunakan pencil warna yang mereka bawa, cara ini dapat mengembangkan imajinasi anak agar melakukan sesuai keinginannya. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa mereka berkreasi sesuai kemampuan anak usia dini, dan mereka memanfaatkan bahan kardus untuk media yang akan dibuat. Salah satu yang sudah dihasilkan anak usia dini: bentuk handpone mini, bentuk ikan laut, tempat tabungan kecil, penyimpanan uang, kotak kecil, jam dinding, kapal laut, bentuk bulan dan bintang, kardus yang sudah di permak untuk dijadikan bentuk ulat dan ular

### **Penggunaan Media Bahan Alam Lingkungan Sekitar**

Bahan alam adalah zat dan bahan yang ada di lingkungan alam. Zat alami terdapat di alam dan ditemukan di tanah serta bagian hewan dan tumbuhan. Bahan alami mudah ditemukan bahkan di kamar anak. Bahan-bahan alami juga tersedia di depan pintu atau dekat tempat tinggal Anda. Bahan alami adalah bahan yang tidak terbatas dan dapat dengan mudah ditemukan hampir di mana saja di lingkungan. Bahan alami yang dapat digunakan antara lain batu, pohon dan dahan, biji-bijian, daun, bambu, dan lainnya. Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa media alam merupakan alat dan bahan yang digunakan untuk

pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan klasifikasi (Arini & Fajarwati, 2020). Lingkungan alam memberikan banyak kesempatan belajar bagi anak kecil dengan menggunakan berbagai bahan alami seperti tumbuhan, hewan, air, batu, dan biji-bijian. Melalui kegiatan bermain, anak-anak belajar menemukan, memilih, menggunakan dan membedakan bahan-bahan alami, memperkaya keterampilan klasifikasi mereka dengan cara yang menyenangkan.

Bahan-bahan alam yang ada disekitar anak dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mengenalkan benda-benda konkrit kepada anak usia dini. Oleh karena itu, kesinambungan dan hasil Pendidikan terbaik bagi anak dapat tercapai secara optimal. Penggunaan benda-benda konkrit seperti bahan alam sebagai alat pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap berbagai aspek perkembangan, seperti aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan agama (Munar et al., 2021). Penggunaan media alam mendukung pembelajaran anak, merangsang imajinasinya, membantunya mengingat pengalaman yang bermakna, dan memfasilitasi komunikasi. Selain itu, mendekatkan anak dengan alam akan mengembangkan kecerdasan naturalistik dan memungkinkan anak mengembangkan hubungan dengan alam (Palmin & Woda, 2023).

Media pembelajaran lingkungan (*environment*) menggunakan benda-benda di lingkungan sekitar sebagai media atau bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi ajar yang di gunakan. Bahan-bahan yang digunakan tutup botol dengan berbagai warna dan ukuran, serta bahan seperti *Expanded Polystyrene Styrofoam* (EPS) dan kardus/kotak karton, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh pendidik. Mulai dari membuat bentuk hingga kreasi lainnya, seperti yang biasa digunakan untuk kemasan elektronik, kemudian dibuang bila tidak digunakan lagi, namun dapat dijadikan media pembelajaran. Selain itu, bahan perca seperti bekas baju, kemeja, kaos kaki, atau sarung tangan yang belum terpakai ini juga bisa menjadi media belajar yang efektif dan menyenangkan kepada anak (Suryana & Desmila, 2022)

Keuntungan menggunakan media tradisional adalah tidak perlu mengeluarkan banyak uang, juga bisa mendapatkannya secara gratis. Sangat mudah untuk menemukan bahan-bahan yang diperlukan dalam jumlah banyak. Selain itu, bahan-bahan alam yang bentuknya berbeda dan berbeda-beda, seperti daun-daunan dan buah-buahan, dapat mengembangkan rasa keingintahuan anak terhadap alam serta mengajarkannya untuk lebih mencintai dan menghargai lingkungan. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan bahan standar tergantung pada kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan bahan alam sebagai lingkungan belajar juga mempunyai kelemahan; Artinya, penyimpanannya tidak bertahan lama, daunnya cepat kering dan tidak bisa

digunakan. Selain itu, gandum tidak dapat disimpan dalam waktu lama karena cepat berjamur dan memerlukan pembersihan rutin setelah digunakan dalam jangka waktu lama. Guru hendaknya menggunakan media yang terbuat dari bahan alami yang dapat berubah bentuk dan warnanya (Aslindah & Suryani, 2021).

### **Kreativitas**

Kreativitas berasal dari kata kreatif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kreativitas berarti mempunyai daya kreasi, kemampuan mencipta. Oleh karena itu, kreativitas merupakan suatu kondisi, sikap atau situasi yang sangat spesifik dan hampir tidak mungkin dikonseptualisasikan secara keseluruhan (Wa, 2022). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Astuti & Aziz, 2019) bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya mencakup pengembangan aktivitas dan kemampuan kreatif siswa, melalui interaksi dan pengalaman belajar yang berbeda (Suryana & Desmila 2022). Kreativitas adalah kemampuan menemukan solusi baru dan mengatasi permasalahan dengan lancar untuk mencapai tujuan menghadirkan kenyamanan lingkungan melalui proses dan produk yang diciptakan (Estheriani & Muhid, 2020)

Kemampuan kreatif anak usia dini merupakan kemampuan kreatif alami yang dimiliki anak sejak lahir yaitu kemampuan menciptakan pemikiran yang unik dan tidak biasa serta sangat luwes dalam bereaksi dan mengembangkan pikiran dan aktivitas. Kemampuan kreatif bawaan anak laki-laki sejak usia dini terungkap dalam rasa ingin tahunya yang besar. Hal itu terlihat dari banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh orang tuanya mengenai hal-hal yang dilihatnya. Kreativitas merupakan salah satu potensi anak dan perlu dikembangkan sejak dini. Sebab setiap anak mempunyai potensi kreatif yang perlu dikembangkan agar anak mempunyai bakat kreatif. Jika bakat kreatif anak tidak dipupuk maka ia tidak akan mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal, bahkan bakat anak tersebut akan terpendam dan tidak dapat dipromosikan. Oleh karena itu, upaya pendidikan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan kreatif. Jika mengikuti perkembangan peradaban manusia, maka kita akan menemukan data-data sejarah yang menunjukkan bahwa kreativitas telah ada sejak manusia itu sendiri ada dalam sejarah. Manusia purba bukanlah manusia yang statis dan tidak melakukan kemajuan tertentu yang dapat meningkatkan peradabannya. Pada saat itu, manusia purba menciptakan banyak alat berbeda untuk memudahkan hidup mereka.

Kreativitas adalah kemampuan manusia dalam berpikir dan menggabungkan ide-ide lama dengan ide-ide baru untuk menciptakan pemahaman baru. (Nurjanah 2020). Menurut Musbikin, kreativitas adalah kemampuan melakukan brainstorming ide, melihat hubungan baru atau yang tidak terduga, kemampuan membentuk konsep yang melampaui hafalan,

menciptakan jawaban baru atas pertanyaan yang ada, dan memunculkan pertanyaan baru yang perlu dijawab (Mutiah & Srikandi, 2021). Ada atau tidaknya kemampuan kreatif anak tergantung pada peran orang tua dan pendidik dalam mendukung aktivitas anak. Ciri-ciri alami anak juga perlu dijaga, seperti rasa ingin tahu, selalu bertanya dan tertarik pada hal-hal baru yang dilihatnya. Sifat-sifat alamiah ini harus dijaga dan dikembangkan agar anak tidak kehilangannya (Lestari, Y., A, 2020).

### *Ciri-Ciri Kreativitas*

Guilford menyatakan seperti yang disebutkan dalam buku Munandar, mengidentifikasi beberapa ciri kreativitas antara lain (1) kefasihan dalam berpikir, yang mencakup kemampuan untuk menciptakan gagasan baru dengan cepat, (2) elaborasi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan dan menjelaskan suatu ide atau objek secara detail agar lebih menarik, dan (3) keunikan, termasuk kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan yang unik atau orisinal. Ini menekankan pentingnya kemampuan untuk berpikir secara cepat, mengembangkan ide dengan detail, dan menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan orisinal dalam proses kreatif. (Munar et al., 2021)

Menurut (Sari, 2012), pengembangan kemampuan kreatif anak diyakini mempunyai fungsi untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan dan kemampuan anak ketika ia mengekspresikan dan menciptakan sesuatu yang baru. Apabila potensi yang dimiliki seorang anak dikembangkan secara maksimal maka ia dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang sesungguhnya. Misalnya saja ketika anak membuat boneka batu, ia bisa berkreasi menciptakan benda-benda lain yang diinginkan. Menurut pendapat Putri tahun 2013, ia berpendapat bahwa seorang anak dapat dikatakan kreatif jika mempunyai ciri-ciri yaitu (1) anak kreatif cenderung lebih aktif dibandingkan anak pada umumnya, (2) suka menjelajah, eksperimen, memanipulasi, bermain, bertanya dan menebak, (3) sering menggunakan imajinasinya untuk bermain peran, bermain bahasa, dan bercerita, (4) kemampuan konsentrasi dengan baik ketika bekerja mandiri dalam jangka waktu lama, (5) suka menata sesuatu sesuai kesukaan anda, (6) suka bekerja dengan orang dewasa, dan (7) ulangi apa pun untuk mempelajari lebih lanjut (Sabilla, 2022)

Sesuai yang di jelaskan di atas memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pengembangan kreativitas anak-anak. Dengan memperhatikan ciri-ciri kreativitas yang diidentifikasi oleh Guilford dan pemahaman tentang peran pentingnya kreativitas dalam perkembangan anak, dapat kita dorong untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi kreatif mereka. Hal ini menjadi landasan yang kuat untuk memastikan anak-anak

mempunyai kesempatan untuk menjadi seperti itu berkembang secara menyeluruh, serta untuk mengoptimalkan potensi kreatif mereka seiring waktu.

### *Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas*

Setiap anak mempunyai potensi kreatif yang dibawa sejak lahir, namun hal tersebut tidak akan maksimal jika tidak ditemukan dan disempurnakan sejak dini. Setiap anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda, sehingga diperlukan dukungan yang kuat untuk memaksimalkan potensi kreatifnya. Terciptanya kreativitas pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung agar anak dapat mengeksplorasi kreativitasnya lebih dalam. Menurut Susanto (2018), faktor yang mendorong kreativitas anak antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pandangan Mulyani (2019), faktor yang menunjang kreativitas anak memberikan peluang, rangsangan dan bimbingan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk perkembangannya (Anggraeni & Hibana, 2021).

Faktor yang dapat menghambat kreativitas siswa dalam belajar adalah kurangnya keberanian mengambil risiko, tekanan sosial, kurang berani bereksplorasi, lebih banyak bermain, tangan besi, tidak menghargai kecerdasan imajinasi, media dalam pembelajaran (Fadul, 2019). Memberikan umpan balik selama bekerja dapat menghambat kreativitas. Guru hendaknya menunda penilaian dan melakukan penilaian ketika semua siswa telah menyelesaikan dan mengumpulkan pekerjaannya. Penilaian tidak boleh dilakukan pada saat siswa sedang mengerjakan pekerjaan rumahnya karena akan membangkitkan emosi pada siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Rogers yang menekankan bahwa salah satu syarat untuk mendorong kreativitas konstruktif adalah dengan tidak melakukan penilaian atau setidaknya menunda membuat penilaian ketika anak sedang sibuk berkreasi (Siskowati & Prastowo, 2022).

### **Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak**

Kreativitas dapat diterapkan pada proses pemecahan masalah sebagai kemampuan berkreasi dan memunculkan ide-ide baru. Kreativitas juga digunakan untuk melihat keutuhan antar elemen yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan kemampuan kreatif juga dapat dilakukan di sekolah, di rumah atau di alam, dengan menggunakan peralatan bermain buatan atau benda-benda alam dan situasi kehidupan alam di sekitar kita. Menurut Mayesty, ada 8 cara untuk membantu anak mengekspresikan kreativitasnya, yaitu (1) membantu anak menerima perubahan, (2) membantu anak menyadari bahwa beberapa masalah tidak mudah untuk diselesaikan, (3) membantu anak menyadari bahwa banyak masalah yang berbeda-beda solusi,

(4) membantu anak belajar menafsirkan dan menerima emosinya, (5) menghargai kreativitas anak, (6) membantu anak merasa nyaman melakukan kegiatan kreatif dan pemecahan masalah, (7) membantu anak menghargai perbedaannya, (8) membantu anak mengembangkan ketekunan (Anggraeni & Hibana, 2021), (9) perkembangan kreativitas pada anak usia dini dapat dicapai melalui kerja praktek, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek, bahasa dan musik (Mutiah & Srikandi, 2021).

## **KESIMPULAN**

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan penggunaan media alam dan lingkungan dalam kegiatan PAUD di Melati Duko Rubaru Sumenep berdampak positif terhadap kreativitas anak-anak. Penggunaan sumber daya alam seperti batang pisang dan daun kering oleh guru tidak hanya memfasilitasi kreativitas anak dalam menciptakan karya seni yang unik, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan imajinasi mereka dengan lebih mandiri. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif mengekspresikan imajinasi mereka melalui beragam cara, termasuk menciptakan bentuk dan karya seni yang sesuai dengan pengalaman alam mereka.

Selain itu, penggunaan media lingkungan seperti karton juga memberikan kontribusi yang berarti dalam merangsang kreativitas anak-anak. Dalam konteks pembelajaran PAUD, karton memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkreasi dengan lebih bebas, serta membantu mereka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Meskipun setiap jenis media memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, namun keduanya terbukti memberikan dukungan yang signifikan dalam mengembangkan potensi kreatif anak-anak dalam lingkungan pembelajaran PAUD.

## **REFERENSI**

- Ajie, D. P., Wahyuseptiana, Y. I., & Nupiyanti, D. (2024). Strategi Menciptakan Anak Usia Dini Kreatif Melalui Bahan Alam. *Cendikia : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 40–51.
- Anggraeni, D., & Hibana. (2021). Redesain Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bercerita. *Journal of Islamic Early Childhood Education UIN Suska Riau*, 4(1), 26–37.
- Arini, I., & Fajarwati, A. (2020). Media Bahan Alam Untuk Mengembangkan Kemampuan Klasifikasi Pada Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 117–126. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.3>
- Aslindah, A., & Suryani, L. (2021). Pembuatan Media Pembelajaran PAUD Berbasis Bahan Alam Di TK Alifia Samarinda. *Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, 1(1), 49–57. <https://doi.org/10.53620/pay.v1i1.14>

- Siskowati, E., & Prastowo, A. (2022). Pembentukan Kreativitas Melalui Pembelajaran SBdP Kelas III Pada Materi. *Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 4(1), 42–47.
- Estheriani, N. G. N., & Muhid, A. (2020). Pengembangan Kreativitas Berpikir Siswa Di Era Industri 4.0 Melalui Perangkat Pembelajaran Dengan Media Augmented Reality. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 118. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.1206>
- Fadul, F. M., (2019). Kreativitas Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Menggunakan Media Pembelajaran. *Jurnal Al-Abyadh*, 3(1), 16–26.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Lestari, Y., A. H. (2020). MOTORIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pemikiran Tokoh-Tokoh Kreativitas Anak Usia Dini Serta Pengembangannya Dalam Perspektif Islam Yuyun Ayu Lestari. *MOTORIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–11.
- Munar, A., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.10691>
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep Pengembangan Kreativitas Aud. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3464>
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggilan Ciledug. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.595>
- Palmin, B., & Woda, M. I. (2023). Manfaat Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7.
- Sabilla, L. S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kreativitas Bermain Plastisin Di Tk Darul Falah. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2), 44–55. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v4i2.4529>
- Sholihah, F. N., Wulandari, A., & Qomariyah, U. K. N. (2019). Kreativitas Guru TKIT Al Mishbah Dalam Pengembangan Model Pembelajaran Lab Mini Melalui Terrarium Ekosistem. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 366–373. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v2i2.6116>
- Suryana, D., & Desmila. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Bermain Balok. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 143–153. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8632>